

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Capaian ASI eksklusif di level internasional masih rendah; hanya 40% bayi usia di bawah enam bulan yang disusui secara eksklusif. Selain itu, hanya 23 negara dengan prevalensi ASI eksklusif lebih dari 60% (UNICEF, 2017). Di Indonesia, 42% anak di bawah usia enam bulan belum mendapat ASI eksklusif atau masih belum memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024, 60%. Padahal, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2016), praktik pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kematian 823.000 anak dan 20.000 ibu setiap tahunnya. WHO juga menilai ASI merupakan sumber gizi terbaik bagi bayi dan batita atau bayi di bawah usia tiga tahun dan dapat memberi manfaat kesehatan seumur hidup.

Beberapa penelitian menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif secara bertahap menurun dalam beberapa bulan pertama kehidupan. Dilihat dari perilaku kesehatan menurut *Lawrence Green*, pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; Faktor Pemudah (*predisposing factors*) seperti; usia, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan paritas. Faktor Pendukung (*enabling factor*) yaitu promosi susu formula, serta Faktor Pendorong (*reinforcement factor*) seperti; dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Status pekerjaan ibu menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan keterikatan ibu dengan pekerjaan di luar

rumah meminimalisir pemberian ASI eksklusif secara optimal (Juliastuti, 2011). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari 2018 ke 2019 dari 47,95 juta menjadi 48,75 juta. Peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan ini secara tidak langsung dapat dijadikan penyebab penurunan pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

Sejauh ini, terdapat dua kajian yang bertolak belakang mengenai hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Kajian pertama menunjukkan bahwa ada tidak hubungan yang signifikan antara ibu yang memiliki pekerjaan dengan praktik pemberian ASI eksklusif (Bahriyah, F, *et al.*, 2017). Sementara itu, kajian lainnya menyatakan bahwa kembalinya ibu bekerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan angka pemberian ASI menurun. Penelitian Timporok, *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa ibu bekerja terpaksa menghentikan menyusuan bayi dan mengganti dengan susu formula karena keterbatasan waktu, tempat, serta fasilitas bagi ibu untuk menyusui bayinya di tempat kerja.

Menurut *systematic review* di negara-negara berkembang dan Timur-Tengah, status pekerjaan ibu termasuk ke dalam salah satu variabel yang sering dianalisis sebagai salah satu determinan dari pemberian ASI eksklusif. Review tersebut menyebutkan bahwa di sebagian besar penelitian, pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Balogun *et al*, 2015). Namun demikian, review tersebut tidak menyertakan penelitian dengan populasi Indonesia, dan sejauh ini belum ada review yang membahas kaitan dari dua variabel tersebut dalam konteks populasi

Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya telaah lebih lanjut antara dua variabel tersebut yang akan dituliskan dalam artikel ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan judul “Hubungan Status Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi pemberian ASI Eksklusif di Indonesia.
- b. Mengetahui persentase ibu bekerja di Indonesia.
- c. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi dan pengembangan untuk penelitian di masa mendatang.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya bagi ibu bekerja dalam menanggulangi permasalahan gizi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif.